

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diantara saudara-saudara kita, ada sebagian anak yang menderita cacat¹. Para penderita cacat ini seringkali hanya dipandang sebelah mata akibat dari “kekurangan” yang dimiliki.

Selama ini dalam dunia pendidikan kita, disadari atau tidak, terdapat adanya segmentasi, dimana anak-anak yang memiliki perbedaan kemampuan (*diffable*) disediakan fasilitas pendidikan khusus yang disesuaikan dengan derajat dan jenis *diffable*-nya yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Anak-anak *diffable* ini seolah-olah dijauhkan dari ruang pendidikan anak-anak normal pada umumnya.

Segmentasi antara pendidikan umum di satu sisi dan pendidikan khusus di sisi lain ini secara disadari atau tidak, telah menimbulkan sebuah tembok eksklusifisme bagi anak *diffable* dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Tembok eksklusifisme ini telah menghambat proses saling mengenal antara anak-anak *diffable*/ABK dan anak-anak *non-diffable* (normal). Akibatnya dalam interaksi sosial di masyarakat, kelompok *diffable* menjadi komunitas yang teralienasi dari dinamika masyarakat sosial.

Selain teralienasi, kelompok *diffable* juga terkekang dalam mengembangkan segala potensi yang mereka miliki akibat dari kurikulum pendidikan yang mereka terima di SLB atau sejenisnya sangat jauh dari kurikulum sekolah reguler pada umumnya.

Pembedaan kurikulum ini tercipta secara tidak langsung dari konstruk berpikir bahwa ABK adalah anak yang “tidak sepintar atau sependai anak normal” (untuk tidak menyebut ‘bodoh’).

Tergugah akan adanya ketimpangan pada pola pendidikan, khususnya bagi ABK, maka muncul adanya paradigma² baru dalam pendidikan yang

¹Dalam beberapa tulisan, istilah penderita cacat sering diganti dengan istilah *diffable* atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan ABK guna mengembangkan segala potensi mereka dan juga mendekatkan hubungan antara ABK dengan anak normal lainnya. Pendidikan semacam ini dinamakan dengan pendidikan inklusi.

Pada awalnya, model pembelajaran bagi ABK adalah model segregasi. Di dalam pendidikan model segregasi, ABK ditempatkan atau berada di sekolah khusus dan terpisah dari teman sebayanya. Di dalam sekolah-sekolah model ini mereka telah mempunyai kurikulum, metode mengajar, sarana pembelajaran, sistem evaluasi dan guru khusus.

Namun dalam pandangan Reynolds dan Birch (1988) sekolah model segregasi memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan model pendidikan segregasi adalah kurikulum yang dirancang di sekolah tersebut berbeda dengan sekolah umum. Hal ini mengakibatkan para peserta didik (ABK) tidak bisa mengembangkan kemampuan secara optimal.

Jika dicermati secara filosofis, sekolah model segregasi juga mempunyai kejanggalan, hal ini tidak lain karena tujuannya menyiapkan peserta didik untuk kelak dapat berintegrasi dengan masyarakat normal, tetapi dalam pelaksanaan pendidikannya mereka justru malah dipisahkan dari masyarakat. Sekolah model ini juga berbiaya relatif mahal.

Model yang muncul pada pertengahan abad XX sebagai penyempurna model segregasi adalah model *mainstreaming*. Belajar dari kesalahan model pendahulunya, pada model ini setiap ABK harus ditempatkan pada lingkungan yang paling tidak terbatas menurut potensi dan jenis/tingkat kebutuhan khususnya. Model *mainstreaming* inilah yang akhirnya dikenal secara luas menjadi cikal bakal pendidikan inklusi.

²Paradigma merupakan salah satu cara pandang yang dimiliki seseorang dalam melihat suatu persoalan yang terjadi atau asumsi-asumsi filosofis yang mendasari dalam suatu bidang peradaban, Thomas Khun, *Peran Paradigma Dalam Refolusi Sains* (terj. *The Tructure of Scientific Revolution*), (Bandung: Remadja Karya, 1989), hlm. 109. Sementara Manshour Faqih mengartikan bahwa paradigma adalah sebagai satu kerangka referensi atau pandangan dunia yang menjadi dasar keyakinan atau pijakan suatu teori, Mansour Faqih, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, (Yogyakarta: Insist Press kerjasama Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 18.

Menurut Stainback dan Stainback, yang disebut sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua peserta didik di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar peserta didik berhasil. Lebih dari itu, sekolah inklusi juga merupakan tempat setiap peserta didik dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi.³

Sebagaimana tertulis dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab IV pasal 5 ayat 1 menyatakan bahwa "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu".⁴ Dari pernyataan tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa tidak boleh ada perlakuan yang memarginalkan⁵ Anak Berkebutuhan Khusus untuk bisa mengenyam pendidikan berkualitas sebagaimana layaknya anak-anak normal. Terlebih lagi dengan adanya Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).⁶

Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga

³Pedoman Pelaksanaan Pendidikan terpadu/Inklusi, buku 1, *Mengenal Pendidikan Terpadu*, (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2004), hlm. 8.

⁴"Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional", <http://jakartateachers.com/821.html>, diunduh pada tanggal 10 Januari 2010.

⁵Istilah marginal yang dimaksud di sini adalah sekelompok orang (masyarakat) yang secara sosial maupun kultural haknya tidak selalu dipenuhi, mereka hanya diberikan doktrin untuk selalu memenuhi tanggung jawabnya tanpa disertai dengan pemberian hak kepada yang bersangkutan, Khodlirin, "*Pendidikan Pembebasan Masyarakat Marginal Berbasis Komunitas (Studi Kasus di SMP Qoryah Thayyibah Kalibening Salatiga)*". Skripsi IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008), hlm. 7. t.d.

⁶"Mengenal Pendidikan Inklusi", <http://inti.student.fkip.uns.ac.id/2009/01/15/pendidikan-inklusive/>, hlm.2, diunduh pada tanggal 10 Januari 2010.

mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.⁷ Dengan demikian, meskipun seorang anak mengalami kelainan atau penyimpangan tertentu, tetapi kelainan atau penyimpangan tersebut tidak signifikan sehingga mereka tidak memerlukan pelayanan pendidikan khusus, anak tersebut bukan termasuk anak dengan kebutuhan khusus.⁸

Pada penjelasan UU No.20 tahun 2003 pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa “Pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusi atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah”.⁹ Pasal inilah yang memungkinkan terobosan bentuk pelayanan pendidikan bagi anak berkelainan berupa penyelenggaraan pendidikan inklusi.

Sebagai bentuk kepedulian pada program inklusi, pemerintah melalui deklarasi Bandung dengan tema “Indonesia Menuju Pendidikan Inklusi” tahun 2004, pada salah satu pernyataan yang disepakati menyebutkan yaitu untuk “Menyusun rencana aksi (*Action Plan*) dan pendanaannya untuk pemenuhan aksesibilitas fisik dan non fisik, layanan pendidikan yang berkualitas, kesehatan, rekreasi, kesejahteraan bagi semua anak berkelainan dan Anak Berkebutuhan Khusus lainnya”.

Dengan adanya deklarasi Bandung di atas, maka sejak tahun 2004 pendidikan Indonesia memasuki babak baru dengan adanya penyelenggaraan program pendidikan inklusi.

Secara teori dapat dikonklusikan bahwa pendidikan inklusi merupakan model pendidikan yang ideal bagi masa depan ABK dalam mengembangkan segala potensi dan membangun hubungan sosial masyarakat dengan anak-anak normal yang lain.

Dalam pendidikan inklusi ABK diberikan ruang gerak yang luas untuk dapat mengenal lingkungan sosial maupun pendidikan. Tidak ada lagi

⁷Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusi, Buku 2, *Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2004), hlm.5.

⁸*Mengenal Pendidikan Terpadu, op.cit.*,hlm.3.

⁹*Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional, loc.cit.*

segmentasi yang mengekang bentuk pendidikan mereka dan secara filosofis mereka benar-benar dipersiapkan memasuki kehidupan sosial masyarakat meskipun masih dalam lingkup kecil (kelas).

Kelas inklusi juga menjadi tempat saling mengenal antara anak normal dan ABK, tempat kebersamaan dan kerjasama dibangun untuk bersama-sama mencapai tujuan pendidikan. Karena pendidikan inklusi sebagai upaya untuk menyikapi keberagaman atau perbedaan, sebisa mungkin menciptakan lingkungan yang inklusi dan ramah terhadap pembelajaran (LIRP).

Suatu lingkungan inklusi yang ramah terhadap pembelajaran (LIRP), adalah lingkungan yang menerima, merawat dan mendidik semua anak tanpa memandang jenis kelamin, fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik atau karakteristik lainnya.

Akan tetapi, melaksanakan pendidikan dalam sekolah inklusi bukanlah suatu hal yang mudah. Harus dicermati pula bahwa dalam program pendidikan inklusi ini pemerintah tidak membuat kurikulum khusus bagi para ABK. Justru para ABK diikutsertakan menggunakan kurikulum yang dipakai oleh anak normal dalam lembaga yang mengadakannya.

Kegiatan belajar mengajar dalam kelas inklusi merupakan sebuah tantangan bagi guru. Dalam kelas inklusi peserta didik *diffable* dan *non-diffable* berkumpul menjadi satu. Bisa dibayangkan ketika peserta didik *diffable* dan peserta didik *non-diffable* berkumpul dalam satu kelas dan menerima pelajaran yang sama, bagaimana guru akan mengkondisikan kelas dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang bisa diterima sekaligus oleh segenap peserta didik?

Di satu sisi anak normal memiliki bentuk pembelajaran sendiri, dan disisi yang lain ABK juga memiliki pembelajaran khusus.

Berangkat dari hal inilah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan pendidikan inklusi. Adapun judul penelitian ini adalah; “PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELAS INKLUSI (STUDI KASUS DI SMAN 1 MOJOTENGAH WONOSOBO)”.

B. Penegasan Istilah

Agar kajian penelitian ini dapat dipahami secara komprehensif (tepat dan benar) serta menghindarkan terjadinya kesalahpahaman, maka peneliti memandang perlu untuk menegaskan beberapa istilah yang termaktub dalam judul penelitian ini.

1. Penerapan

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa arti dari penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan atau pemasangan atau pemanfaatan, perihal mempraktikkan.¹⁰

Penerapan yang peneliti maksud disini adalah cara guru menerapkan Pendidikan Agama Islam.

2. Pendidikan

Dalam buku *Ensiklopedi Pendidikan* karya Sugarda Purbakawatja dan H.A.H. Harahab disebutkan bahwa pendidikan memiliki beberapa definisi diantaranya adalah dalam pengertian dan dimensi yang lebih luas bisa diartikan meliputi; perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, kecakapan serta keterampilannya (mengalihkan kebudayaan). Dalam bahasa Belanda, “*cultuur over dracht*” kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik secara jasmaniah maupun rohaniah.¹¹

Dalam arti ini sampai dalam tingkatan tertentu, dikatakan bahwa binatang yang melatih anaknya untuk dapat berdiri sendiri juga dapat dinamakan dengan “mendidik anaknya” tetapi pada manusia juga masih ada satu faktor penting yaitu adanya rasa tanggung jawab.¹²

Dalam hubungan ini maka pendidikan adalah suatu usaha untuk membawa anak yang belum dewasa ke tingkat kedewasaan dalam arti

¹⁰Anton M. Moeliono, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 672.

¹¹Sugarda Purbakawatja, H.A.H. Harahab, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: PT.Gunung Agung, 1982), Edisi II, Cet. III, hlm.256.

¹²*Ibid.*

sadar dan mampu memikul tanggung jawab atas segala perbuatannya secara moril.¹³

Sedangkan dalam UU no. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan.¹⁴

Dalam penelitian ini, pendidikan yang peneliti maksudkan adalah proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dalam kelas inklusi.

3. Inklusi

Dalam kamus bahasa Indonesia, kata inklusi atau inklusif diartikan sebagai: termasuk, terhitung,¹⁵ lawan dari kata inklusi adalah eksklusif yang berarti: terpisah dari yang lain, khusus, tidak termasuk.¹⁶

Sedangkan dalam praktik pendidikan, kata inklusi atau inklusif dalam teori diartikan sebagai penyediaan layanan pendidikan yang layak bagi Anak Berkebutuhan Khusus sesuai dengan kebutuhan individualnya. Inklusi juga dapat berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri (visi-misi) sekolah.¹⁷

Untuk selanjutnya kata inklusi atau inklusif peneliti gunakan untuk mengacu pada kondisi dimana peserta didik *diffable* dan *non-diffable* belajar bersama dalam satu kelas atau sekolah.

Jadi tegasnya dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti tentang bagaimanakah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, khususnya Pendidikan

¹³*Ibid.*, hlm.257.

¹⁴Undang-undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Delfi, 2003), hlm. 5.

¹⁵Tim Reality, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Reality Publisher, 2008), Cet. I. hlm. 222.

¹⁶*Ibid.*, hlm., 156.

¹⁷J. David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, terj, *Inclusion, School for All Student* (Wadsworth publishing Company, 1998), (Bandung: Penerbit NUANSA, 2009), Cet. II. hlm. 45.

Agama Islam yang menyangkut akan; tujuan, materi, metode, media pembelajaran serta evaluasinya di kelas inklusi atau kelas yang peserta didiknya terdiri dari anak *diffable* dan *non-diffable*.

C. Identifikasi Masalah

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang penting di sekolah mengingat tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah untuk menumbuh-kembangkan keimanan dan menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia.

Perkembangan jaman dengan segala dinamikanya menjadi tantangan hidup yang perlu disikapi oleh para peserta didik. Penyalahgunaan teknologi, pergaulan bebas, narkoba, tren *fashion* yang mengumbar aurat, adalah segelintir polemik yang saat ini marak dikalangan remaja (peserta didik).

Dengan Pendidikan Agama Islam, diharapkan peserta didik dapat memiliki pegangan hidup dan memiliki kekuatan mental dalam menghadapi karut marut perubahan jaman.

Ketika Pendidikan Agama Islam dilaksanakan di kelas inklusi yang memiliki peserta didik normal dan ABK, tentu harus ada semacam formulasi yang berbeda dalam proses belajar mengajar guna menjembatani perbedaan yang ada antara anak-anak *diffable* dan *non-diffable*. Tidak bisa seorang pendidik menyamaratakan pembelajaran bagi anak normal dan ABK, yang pada dasarnya memiliki cara yang berbeda dalam pembelajarannya.

Didasari oleh uraian di atas, peneliti merasa perlu untuk meneliti diskursus tentang Pendidikan Agama Islam, terutama dalam kelas inklusi, khususnya di SMAN 1 Mojotengah Wonosobo.

SMAN 1 Mojotengah peneliti jadikan sebagai tempat penelitian karena SMAN 1 Mojotengah merupakan satu-satunya SMA di Wonosobo yang telah menjalankan program pendidikan inklusi. Selain itu belum ada peneliti yang pernah melakukan penelitian di sana. Penelitian ini sebagai syarat mendapatkan gelar S1 Pendidikan Islam di IAIN Walisongo Semarang.

D. Perumusan Masalah

Pendidikan Agama Islam dalam kelas inklusi memunculkan permasalahan tersendiri baik bagi guru maupun bagi peserta didik (khususnya ABK).

Bagi guru, mereka diharuskan mencari formulasi pembelajaran yang bisa diterima baik oleh anak normal maupun ABK. Sedangkan bagi peserta didik, ABK diharuskan menyesuaikan diri dengan kurikulum yang ada di sekolah dan cara belajar di kelas bersama anak-anak normal.

Bersumber dari sejumlah permasalahan yang dimunculkan terkait dengan pembahasan, maka perlu adanya pembatasan permasalahan. Hal ini untuk menjadikan penelitian yang akan dilakukan lebih fokus dan mudah dipahami.

Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimanakah tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi Pendidikan Agama Islam dalam kelas inklusi di SMAN 1 Mojotengah Wonosobo?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tujuan, materi, metode, media dan evaluasi Pendidikan Agama Islam dalam kelas inklusi di SMAN 1 Mojotengah Wonosobo
2. Untuk mengetahui apakah tujuan, materi, metode, media dan evaluasi Pendidikan Agama Islam dalam kelas inklusi di SMAN 1 Mojotengah Wonosobo telah sesuai dengan apa yang diharapkan, atau malah sebaliknya

F. Manfaat Penelitian

Dengan mendiskusikan tema diskursus penerapan Pendidikan Agama Islam dalam kelas inklusi, akan dapat diambil beberapa manfaat;

Pertama, bagi sekolah dan guru, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang kelebihan atau kekurangan dari penerapan Pendidikan Agama Islam di kelas inklusi.

Kedua, bagi masyarakat, dengan informasi tentang pendidikan inklusi ini diharapkan pandangan negatif masyarakat terhadap kaum *diffable* akan berubah, dan menggugah peran serta masyarakat dalam mensukseskan program pendidikan inklusi dari pemerintah.

G. Telaah Pustaka

Buku kajian tentang Pendidikan Agama Islam yang dijadikan rujukan peneliti diantaranya adalah; *Ilmu Pendidikan Islam* dan *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* yang ditulis oleh Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama* oleh Isfandi Muchtar, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* oleh Zuhairini, dkk, serta buku-buku tentang Pendidikan Agama Islam dan buku-buku lain yang dapat mendukung.

Sedangkan buku kajian tentang pendidikan inklusi yang peneliti gunakan adalah; karya J. David Smith, *Inklusi; Sekolah Ramah untuk Semua*, terjemah dari *Inclusion, School for All Student* yang membicarakan tentang bagaimana strategi agar kelas inklusi bisa berhasil dan bagaimana membantu ABK agar berhasil dalam kelas inklusi, serta buku *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Terpadu/Inklusi* jilid 1-8 terbitan Direktorat Pendidikan Luar Biasa yang membicarakan tentang pendidikan inklusi dan bagaimana kerangka implementasinya dalam sekolah.

Penelitian tentang Pendidikan Agama Islam dan pendidikan inklusi sebenarnya pernah dikaji oleh peneliti lain baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Untuk menghindari adanya plagiat, maka peneliti sertakan beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan skripsi yang peneliti bahas. Diantaranya:

1. Qoni'â Rosyidah (3100049) Program Strata 1 IAIN Walisongo 2007, "Implementasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Portofolio di SMA 3 Semarang".

Skripsi ini membahas tentang sesuai atau tidaknya pembelajaran PAI dengan model portofolio yang dilaksanakan di SMA 3 Semarang.

2. Lailatus Syukriyah (DO1304118) Program Magister IAIN Sunan Ampel 2009, "Implementasi Sistem Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di MI AL-AHMAD KRIAN".

Tesis ini membicarakan tentang sistem pendidikan model inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Menjelaskan apakah sistem pendidikan inklusi telah teralaksana secara ideal di MI AL-AHMAD KRIAN.

Peneliti melihat bahwa dua penelitian di atas hanya terbatas pada ranah implementasi model portofolio pada PAI dan implementasi sistem pendidikan inklusi saja. Penelitian mereka sama sekali tidak menyentuh ranah penerapan PAI dalam kelas inklusi seperti penelitian yang akan peneliti lakukan.

Sejauh pengetahuan peneliti, belum ada skripsi dari mahasiswa fakultas Tarbiyah untuk program S1 di IAIN Walisongo yang menyinggung diskursus penerapan Pendidikan Agama Islam dalam kelas inklusi.

H. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif-evaluasi (*descriptive-evaluatif research*) berupa studi kasus (*case study*).

Sebagaimana namanya, penelitian deskriptif-evaluasi ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan runtut, faktual, serta akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu¹⁸ dan mengevaluasinya.

2. Pendekatan penelitian

¹⁸Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosada Karya, 2002), Cet.XVII, hlm.6.

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif pada bidang sosial yang titik fokusnya pada ranah pendidikan.

Penelitian kualitatif ini berisi tentang kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penerapan Pendidikan Agama Islam dalam kelas inklusi. Data dapat berupa foto, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.¹⁹

3. Fokus dan ruang lingkup

Dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Sedang ruang lingkungannya adalah kelas inklusi di SMAN 1 Mojotengah Wonosobo.

4. Sumber data

Data utama dalam penelitian kualitatif adalah *kata-kata*, dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen dan lain-lain (sumber data tertulis).²⁰

Data utama berupa kata-kata dan tindakan didapatkan dari nara sumber utama (*contac person* dan/atau *key person*) yang dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/audio tapes*, pengambilan foto, atau film.²¹

Sedangkan sumber data tertulis dibagi atas sumber dari buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.²²

5. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah salah satu instrument yang digunakan dalam penelitian pendidikan. Wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara mendalam (*deep interview*). Pada teknik ini peneliti datang berhadapan muka secara langsung dengan responden atau subjek yang

¹⁹Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), Cet. XI, hlm.18.

²⁰Lexy J. Maleong, *op.cit.*, hlm.157.

²¹Lexy J. Maleong, *loc.cit.*

²²Lexy J. Maleong, *op.cit.*, hlm. 159.

akan diteliti.²³ Peneliti menanyakan sesuatu hal yang telah direncanakan kepada responden secara mendalam. Pada wawancara ini peneliti dimungkinkan melakukan tanya jawab dengan responden secara interaktif maupun sepihak saja, misalnya dari peneliti saja.

Dari wawancara ini peneliti ingin mengetahui seperti apakah penerapan Pendidikan Agama Islam dalam kelas inklusi yang dilaksanakan oleh guru.

b. Observasi

Observasi yang peneliti gunakan adalah observasi partisipatif (*participation observation*). Dalam observasi ini peneliti terlibat secara langsung dalam kelas inklusi untuk mengetahui gambaran umum penerapan Pendidikan Agama Islam dalam kelas inklusi di SMAN 1 Mojotengah Wonosobo.

Dalam observasi, peneliti lebih banyak menggunakan salah satu dari pancaindra, yaitu; indra penglihatan.²⁴ Ketika melakukan penelitian, peneliti juga menggunakan alat bantu lain yang sesuai dengan kondisi lapangan, seperti; buku catatan, laptop, *tape recorder* dan kamera.

c. Dokumentasi

Pada teknik ini penelitian dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, di mana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya.²⁵

Dalam arti luas berupa; monument, artefak, *tape recorder*, foto, dan sebagainya.²⁶ Penggunaan metode ini dilakukan untuk menunjang penelitian seperti; struktur kepengurusan, struktur organisasi, dokumen resmi (surat keputusan, surat instruksi, surat bukti kegiatan yang

²³Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Prakteknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), Cet. I, hlm.79.

²⁴*Ibid.* hlm. 78-79.

²⁵*Ibid.*, hlm. 81.

²⁶Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm. 46.

dikeluarkan kantor yang bersangkutan), dokumen tidak resmi (surat nota, surat pribadi, dan lain-lain) yang ada di SMAN 1 Mojotengah.

6. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan menguraikan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirasakan oleh data.²⁷

Penelitian skripsi yang bersifat kualitatif pada dasarnya menekankan pada studi fenomena, oleh karena itu analisis yang dipakai lebih ditekankan pada analisis fenomenologis, akan tetapi tidak menutup kemungkinan menggunakan studi analisis yang lain, diantaranya sebagai berikut;

a. Analisis Induktif

Teknik analisis yang digunakan peneliti adalah analisis non statistik dengan pendekatan analisis induktif, yaitu suatu pendekatan terhadap analisis data yang bertolak dari suatu problem atau pernyataan maupun isu aktual dan spesifik yang dapat dijadikan sebagai fokus penelitian.

Pada umumnya pendekatan analisis induktif tanpa menyertakan angka pengambilan *sample* maupun data statistik, melainkan dalam bentuk laporan atau uraian deskriptif kualitatif sehingga lebih banyak berbicara tentang penekanan hubungan peneliti-responden secara lebih eksplisit, menemukan kenyataan ganda yang terdapat dalam data, kemudian menguraikan latar secara penuh dan membuat keputusan-keputusan tentang dapat-tidaknya pengalihan kepada suatu latar lainnya, serta lebih dapat menemukan perumus bersama yang dapat mempertajam hubungan antara faktor yang satu dengan faktor yang

²⁷Lexy J. Maleong, *op.cit.*, hlm. 103.

lain, serta dapat memperhitungkan nilai-nilai yang ada secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.²⁸

Teknik analisis induktif ini digunakan untuk pengolahan data yang dilakukan berpijak dari data yang terhimpun dengan selalu memperlihatkan fakta yang teridentifikasi munculnya maupun tidak.²⁹

b. Analisis Deskriptif

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah peneliti melakukan analisis terhadap data yang terhimpun dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Metode analisis ini peneliti gunakan untuk menyampaikan hasil penelitian yang diwujudkan bukan dalam bentuk angka-angka melainkan dalam bentuk laporan dan uraian deskriptif.³⁰

Dalam analisis data ini peneliti menggunakan model evaluasi CIPP (*Context-Input-Process-Product*) yang setiap tipenya terkait pada perangkat pengambil keputusan (*decision*) yang menyangkut perencanaan dan operasional sebuah program.

Analisis dengan evaluasi CIPP ini dilakukan untuk membandingkan antara tujuan dengan hasil program yang akhirnya dicapai.

²⁸Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 64.

²⁹*Ibid.*

³⁰*Ibid.*